

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia adalah makhluk Allah Swt. yang paling sempurna. Dengan kesempurnaannya manusia diangkat sebagai khalifah di muka bumi yang akan mengatur dan memanfaatkan alam. Manusia diciptakan dengan berbagai potensi yang ada pada dirinya. Dengan potensi inilah manusia mampu melaksanakan tugas dan memikul tanggung jawabnya. Selain diciptakan dengan berbagai potensi manusia juga mempunyai berbagai karakteristik yang akan membedakannya dengan makhluk lain. Manusia dibekali dengan akal yang mampu digunakan untuk berpikir dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Manusia dengan berbagai dimensi yang ada pada dirinya memerlukan pengembangan agar dapat lebih menyempurnakan manusia itu sendiri. Pengembangan semua dimensi kemanusiaan dilakukan melalui pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa antara pendidikan dan dimensi kemanusiaan mempunyai keterkaitan. Melalui pendidikan, semua dimensi kemanusiaan dapat berkembang secara optimal dan menuju ke arah pengembangan yang utuh dan komprehensif.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 6-10

manusia. Pendidikan akan membawa manusia menuju kedewasaan dan memperoleh kehidupan yang lebih berarti. Menurut pandangan klasik, pendidikan dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu di masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Fungsi kedua dan ketiga menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya transfer of knowledge tetapi juga transfer of value, sehingga pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat Islam.<sup>2</sup>

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada seorang anak, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus. Sedangkan Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hlm. 62

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 24

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sistem pendidikan nasional sendiri adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai salah satu unsur dalam pendidikan nasional pendidikan agama menduduki posisi yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Hal yang wajar jika pendidikan nasional berlandaskan pada nilai-nilai agama, sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan demikian terciptalah keserasian dan keseimbangan hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Terdapat tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu at-Tarbiyat, at-Ta'lim dan at-Ta'dib. Pendidikan Islam merujuk pada kata tarbiyat yang mengandung makna memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar. Berangkat dari pengertian ini, maka tarbiyah didefinisikan sebagai proses bimbingan

terhadap potensi manusia secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan Islam secara umum memang diarahkan pada usaha untuk membimbing dan mengembangkan fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai hamba Allah yang taat.<sup>4</sup>

Guru sebagai salah satu komponen terpenting dalam pendidikan harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru harus mampu membimbing peserta didik, menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta menguasai materi maupun pengetahuan-pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan. Guru atau yang sering juga disebut sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial serta sebagai individu yang mampu berdiri sendiri. Guru harus mampu menjadi spiritual father (bapak ruhani) bagi muridnya. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, namun juga bertanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kepribadian yang sempurna.<sup>5</sup>

Kepribadian peserta didik dapat dibentuk mulai dari penanaman sikap disiplin. Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan

---

<sup>4</sup> Muh. Wasith Achadi, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Al-Ghazali Vol. 1, No. 2, Tahun 2018, hlm. 158

<sup>5</sup> Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016), hlm. 37-39

terbentuk melalui proses dan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang memunculkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban, tanggung jawab, kesungguhan dan kesadaran. Tujuan dari disiplin sendiri adalah membentuk individu yang berwatak, terkontrol dan terlatih. Dengan adanya disiplin pada diri seseorang maka akan membuat seseorang itu mengetahui dan mengerti apa saja yang menjadi kewajibannya dan yang harus dilakukan serta apa saja larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

Kedisiplinan sangat dibutuhkan oleh setiap orang apalagi bagi peserta didik, dengan adanya sikap disiplin akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang optimal. Selain itu, peserta didik yang disiplin akan mempunyai tingkat kompetensi lebih tinggi daripada peserta didik yang tidak disiplin. Kedisiplinan yang diterapkan oleh peserta didik akan menumbuhkan kontrol bagi peserta didik itu sendiri. Kedisiplinan siswa dapat dibentuk melalui pembinaan siswa dan pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter merupakan alat untuk melatih seseorang bertindak sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku. Pembinaan disiplin siswa oleh sekolah seharusnya dilakukan saat kegiatan siswa berada di dalam maupun di luar jam pembelajaran guna membentuk kepribadian siswa yang utuh sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan dalam pembinaan karakter disiplin dapat diukur dari tercapainya indikator disiplin. Menurut A.S Moenir terdapat dua indikator yang menjadi acuan dalam menentukan kedisiplinan belajar yaitu kedisiplinan dalam

mengatur waktu dan kedisiplinan dalam berbuat atau bertingkah. Sedangkan menurut Purwitasari disiplin belajar mempunyai tiga indikator yaitu ketepatan waktu, ketaatan dan tanggung jawab. Selain itu keberhasilan tersebut juga dapat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri peserta didik.<sup>6</sup>

Lembaga pendidikan MI Pesantren Anak sholeh merupakan lembaga pendidikan yang berada dalam lingkup pondok pesantren. Pondok pesantren terkenal dengan lembaga keagamaan sebagai pelopor pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini juga diakui oleh Khairil Anwar Notodipuro (Kemendiknas), beliau mengatakan bahwa pesantren merupakan “tambang emas” dan contoh pengembangan model pendidikan karakter di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga yang konsen dalam pengembangan karakter, karena karakter merupakan variabel terpenting dalam pola pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan oleh pondok pesantren pada umumnya yaitu mengajarkan agama berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah, menanamkan akhlak mulia, melatih berdisiplin, melatih keterampilan berorganisasi, serta mengajarkan keterampilan sosial. Pendapat lain diungkapkan oleh Sauri, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren memiliki tingkat lebih baik dibanding pendidikan karakter di sekolah umum. Menurut Sauri contoh pendidikan karakter di pondok adalah disiplin,

---

<sup>6</sup> Presti Putri Riwana, dkk, *Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses pembelajaran di SMK N 6 Padang*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5 No. 2, Tahun 2021, hlm. 4350

menurutnya nilai kedisiplinan di pesantren lebih tinggi dari pada di sekolah umum. Karena santri di pondok pesantren terkenal dengan kedisiplinannya dalam segala hal serta sangat menghormati petuah guru dan kiainya.<sup>7</sup> Namun, berdasarkan pengamatan pra lapangan di sekolah MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor, menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik yang cukup baik, di antaranya banyak peserta didik yang datang ke sekolah tepat waktu dan disiplin, serta juga memakai atribut sekolah yang lengkap, terdapat guru-guru yang selalu mengondisikan dan memperingatkan apabila terdapat peserta didik yang bolos atau tidak memakai atribut lengkap sekolah, guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup baik saat mengondisikan peserta didik, baik didalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo. Guru juga sangat berperan penting dalam mengondisikan kedisiplinan peserta didik, Hal ini sudah menjadi tanggung jawab seorang guru, terutama bagi guru Akidah Akhlak sebagai salah satu pendidik Islam yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kepribadian yang sempurna. Para guru harus bekerja sama agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru harus mampu menangani setiap masalah yang dihadapi oleh peserta

---

<sup>7</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Aspirasi Vol. 4 No. 1, Juni 2013, hlm. 30

didiknya dengan baik dan tanpa memberikan hukuman fisik. Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik maka perlu diadakannya penelitian. Oleh karena itu, peneliti sengaja mengangkat tema penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qu’ran Gontor Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI PAS Baitul Qur’an Gontor Ponorogo?
2. Bagaimana teknik guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI PAS Baitul Qur’an Gontor Ponorogo?
3. Bagaimana taktik guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI PAS Baitul Qur’an Gontor Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan teknik guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan taktik guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Ilmiah (teoritis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan strategi peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding sekolah lain, dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah agar menjadi sekolah yang unggul dalam mencetak pesertadidik yang disiplin.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Dapat dijadikan sebagai referensi, evaluasi dan motivasi diri untuk perbaikan pembelajaran ke depannya.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap kedisiplinan peserta didik dalam belajar dengan memperoleh hasil yang maksimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai teori, ide dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain mengenai strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo.

## **E. Penegasan Istilah**

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari kesalah pahaman pengertian maupun perbedaan penafsiran dalam judul penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertegas makna istilah yang menjadi kata kunci dari judul ini, baik secara konseptual maupun operasional.

### **1. Penegasan Secara Konseptual**

a. Strategi guru

Secara umum, strategi diartikan sebagai suatu cara atau kiat untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Istilah strategi ini sudah banyak

diadopsi dan digunakan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.<sup>8</sup> Hal ini sependapat dengan Syaiful Bahri Djamarah yang mengungkapkan bahwa strategi merupakan sebuah cara atau metode.<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah juga berpendapat bahwa guru adalah orang yang mengajar orang lain yang menjadi peserta didik, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran yang tak tertentu.<sup>10</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh J.R David mengenai strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terdapat metode, teknik dan taktik. Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalkan, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan dengan efektif

---

<sup>8</sup> Lufri, dkk, "Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran", (Malang: CV. IRDH, 2020), hlm. 2

<sup>9</sup> Siti Rukhayati, "Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga", (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga: 2020), hlm. 10

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, "Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif", Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 31

dan efisien. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama- sama menggunakan metode ceramah dengan situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukan secara berbeda.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Menurut Hidayatullah disiplin merupakan suatu ketaatan yang didukung oleh kesadaran yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Maka, disiplin dapat disimpulkan sebagai kepatuhan individu dalam melaksanakan aturan-aturan yang berlaku serta mampu mengendalikan dan mengarahkan diri dalam bertindak laku dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan uraian di atas kedisiplin siswa di sekolah dapat diartikan dengan ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah secara sadar, konsisten dan bersungguh-sungguh guna mencapai kelancaran proses belajar mengajar.<sup>11</sup> Menurut A.S Moenir terdapat dua indikator kedisiplinan siswa, yaitu kedisiplinan dalam mengatur waktu dan kedisiplinan dalam berbuat atau bertindak. Pendapat yang hampir sama

---

<sup>11</sup> Muhammad Sobri, "Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar", (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 17-18

dikemukakan oleh Purwitasari bahwa kedisiplinan siswa meliputi 3 aspek yaitu, ketepatan waktu, ketaatan dan tanggung jawab.<sup>12</sup>

## 2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MI Pas Baitul Qur’an Gontor Ponorogo” adalah keseluruhan cara yang mencakup pendekatan, metode dan teknik pembelajaran guru akidah akhlak yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, kepatuhan, kesadaran diri peserta didik terhadap tingkah laku, kebiasaan dan sikap yang lebih baik hingga terbentuk suatu kepribadian yang baik.

## F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan kajian pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.

---

<sup>12</sup> Presti Putri Riwana, “Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di SMK N 6 Padang”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5 No. 2, tahun 2021, hlm. 4350

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran